

Implementasi Kelas Ibu Balita dalam Meningkatkan Kemampuan Ibu dalam Memberikan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak di Kecamatan Sukawati

NLK Sulisnadewi¹; I Ketut Labir¹, N.L.P Yunianti S¹

¹Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan

Email penulis korespondensi (^K): dewisulisna@gmail.com

Abstract

Toddler Mother Class is a class of mothers who have children between 0-5 years who are equally discussing, exchanging opinions, exchanging experiences on fulfilling health, nutrition and growth and development stimulation, guided by the facilitator using the health of both mother and child book. The purpose of this community service is to determine the ability of mothers to stimulate child development through the implementation of the Toddler Class Program. This community service activity was carried out in the Posyandu in the Sukawati Village area. Community service is carried out by lecturing, interviewing and observing methods. The results of community service set targets show an average of 29.77 years, with the mother's education level mostly at the secondary education level. Before implementing the Toddler Class, the knowledge, attitudes, and skills, as well as the abilities that are identified from this effect, are only a small part in the good category. There is a difference in the ability of mothers to provide growth and development stimulation before and after taking Toddler Mothers Class. Published to make the Toddler Mother Class routinely carried out following the Posyandu schedule.

Keywords: Toddler Class - Mother Ability - Stimulation of growth and development

Pendahuluan

Menurunkan angka kematian anak merupakan salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang bisa dicapai apabila akses dan kualitas pelayanan kesehatan anak dilaksanakan secara optimal. Untuk itu upaya akselerasi secara bersama-sama untuk meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan anak perlu dilaksanakan. Pengelola program kesehatan anak diharapkan mengetahui dan memahami tentang intervensi yang efektif dalam pencapaian SDGs.

Salah satu upaya peningkatan kelangsungan hidup anak adalah diluncurkannya program yang berbasis masyarakat yaitu kelas ibu balita. Program kelas ibu balita ini bukanlah program yang baru, program ini bersamaan dengan dilaksanakannya kelas ibu untuk ibu hamil dan kelas ibu balita adalah kelanjutan dari kelas ibu hamil.

Kelas Ibu Balita adalah kelas dimana para ibu yang mempunyai anak berusia antar 0-5 tahun secara bersama sama berdiskusi, tukar pendapat, tukar pengalaman akan pemenuhan pelayanan kesehatan, gizi dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangannya dibimbing oleh fasilitator dengan menggunakan buku KIA. Melihat pentingnya kelas ibu balita dalam rangka meningkatkan pemberdayaan ibu balita melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan perawatan balita. Untuk meningkatkan kemampuan ibu balita dalam merawat anaknya, maka diselenggarakan kelas ibu balita dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu tentang perawatan balita. Dampak dari pemberdayaan ini adalah meningkatnya status kesehatan balita¹.

Selama ini pelaksanaan kelas ibu balita tidak dapat berjalan optimal yang kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kedatangan ibu ke puskesmas atau posyandu untuk mengikuti kelas ibu balita ini kurang, media yang digunakan untuk pembelajaran masih belum optimal, keterbatasan fasilitator, kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat adanya kelas ibu balita. Untuk itu diperlukan evaluasi program dan upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan kelas ibu balita sehingga tujuan program ini bisa mencapai hasil maksimal.

Berdasarkan laporan profil kesehatan Provinsi Bali tahun 2014, sudah dijelaskan tentang hasil dari pelayanan kesehatan anak balita. Pelayanan kesehatan anak balita adalah pelayanan kesehatan pada anak umur 12-59 bulan sesuai standar meliputi pemantauan pertumbuhan minimal 8 kali setahun, pemantauan perkembangan minimal 2 kali setahun dan pemberian vitamin A 2 kali setahun (bulan Februari dan Agustus). Pemantauan pertumbuhan dilakukan melalui penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan di Posyandu, Puskesmas dan Rumah Sakit, Bidan Praktek Swasta serta sarana/fasilitas kesehatan lainnya. Pemantauan perkembangan dapat dilakukan melalui SDIDTK oleh petugas kesehatan. Pemberian vitamin A dilaksanakan oleh petugas kesehatan di sarana kesehatan. Pada tahun 2014 cakupan pelayanan kesehatan anak balita mencapai 86,91% meningkat dibandingkan tahun 2013 sebesar 81,3%, capaian ini sudah melewati target renstra kemenkes 2014 yaitu 85%, hanya 3 kabupaten yang belum mencapai target yaitu Kabupaten Buleleng, Karangasem, Klungkung². Hasil studi pendahuluan dan penelitian sebelumnya di posyandu Br Metulis dan Br Kayehan Desa Dawan Klungkung, pelaksanaan posyandu hanya difokuskan pada penimbangan balita dan pemberian makanan tambahan untuk balita. Beberapa ibu yang ditanya secara acak kurang memahami tentang stimulasi perkembangan, dan perkembangan balita di daerah tersebut ada yang meragukan dan mengalami penyimpangan. Buku KIA yang banyak berisi informasi terkait perawatan balita, disimpan oleh kader dengan alasan takut hilang karena di buku KIA juga ada data- data kesehatan balita. Ketakutan ini tentu saja beralasan dan memerlukan solusi agar informasi terkait pelayanan kesehatan, gizi dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan balita dapat tetap diperoleh orang tua atau pengasuh. Optimalisasi kelas ibu balita dengan menggunakan media pendamping selain buku KIA yang bisa dikemas menarik dan bisa dibawa oleh orang tua atau pengasuh terbukti mampu meningkatkan kemampuan ibu dalam perawatan balitanya³. Penggunaan modul stimulasi tumbuh kembang ternyata efektif meningkatkan perilaku ibu dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang

pada balita. Berdasarkan hasil riset tersebut maka penulis mengimplementasikan kegiatan serupa di Kecamatan Sukawati.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengetahui kemampuan ibu memberikan stimulasi tumbuh kembang anak melalui pelaksanaan program Kelas Ibu Balita.

Metode Pengabdian

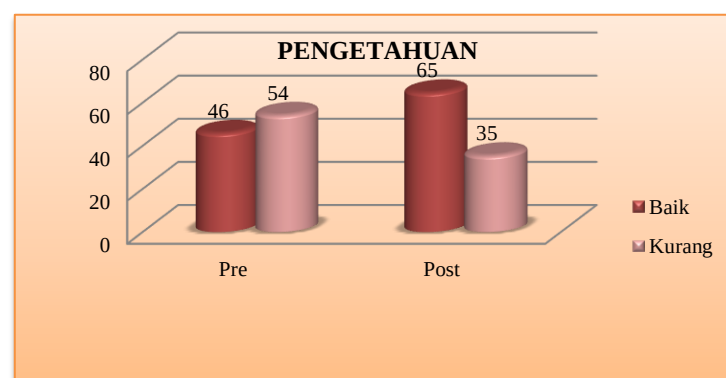
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Posyandu Desa Ketewel (Banjar Puseh dan Banjar Kacagan), pada tanggal 12 dan 17 September 2019, selanjutnya dilakukan dilaksanakan kembali tanggal 14 dan 17 Oktober 2019. Sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Ibu dan Balita di Posyandu Desa Ketewel Kecamatan Sukawati. Kelas Ibu Balita yang diselenggarakan pada pengabdian masyarakat ini adalah mengumpulkan ibu dan balita yang datang ke posyandu yang dikelompokkan menjadi kelompok 0-1 tahun, >1 tahun sampai 2 tahun, dan > 2 tahun sampai 5 tahun. Dalam kelompok ini, pengabdi sebagai pemberi materi dengan menggunakan modul dan buku KIA. Kader bertindak sebagai fasilitator. Dalam kegiatan kelas ibu balita ini, ibu – ibu secara bersama-sama berdiskusi dan saling bertukar pendapat serta pengalaman tentang pemenuhan pelayanan kesehatan, gizi, dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan dibimbing oleh pengabdi dan fasilitator.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Distribusi pengetahuan ibu balita dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang sebelum dan sesudah pelaksanaan KIB.

Rata-rata umur ibu balita 29,77 tahun, umur termuda 18 tahun dan tertua 42 tahun dengan tingkat pendidikan sasaran yang terbanyak adalah pendidikan menengah sebesar 69,8%. Pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sasaran dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada gambar berikut :

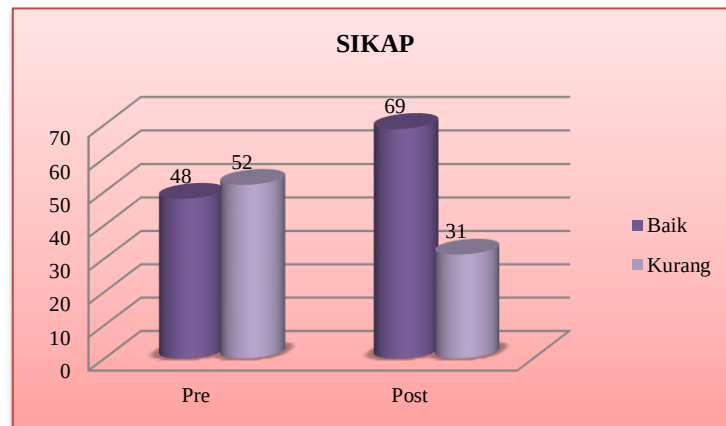


Gambar 1.

Distribusi Pengetahuan Ibu Balita Dalam Memberikan Stimulasi Tumbuh Kembang Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan KIB di Posyandu Desa Ketewel Sukawati Tahun 2019

Berdasarkan gambar 1 dapat dijelaskan pengetahuan ibu balita tentang stimulasi tumbuh kembang sebelum pelaksanaan KIB sebesar 54% dalam kategori kurang dan sesudah pelaksanaan KIB sebagian besar dalam katagori baik 65%.

2. Distribusi sikap ibu balita dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang sebelum dan sesudah pelaksanaan KIB

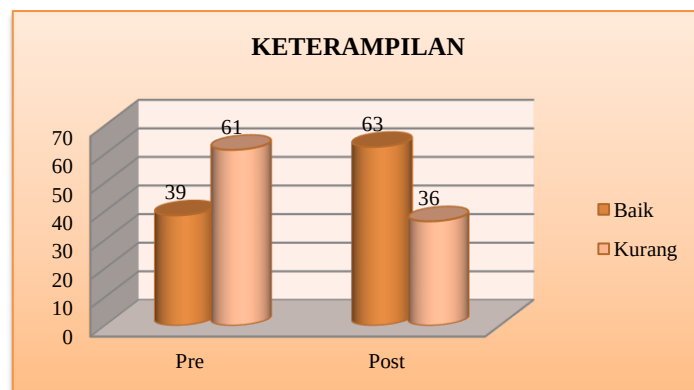


Gambar 2.

Distribusi Sikap Ibu Balita Dalam Memberikan Stimulasi Tumbuh Kembang Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan KIB di Posyandu Desa Ketewel Sukawati Tahun 2019

Berdasarkan gambar 2 dapat menunjukkan bahwa sikap ibu balita tentang stimulasi tumbuh kembang sebelum pelaksanaan KIB sebesar 52% dalam kategori kurang dan sesudah pelaksanaan KIB sebagian besar dalam kategori baik 69%.

3. Distribusi keterampilan ibu balita dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang sebelum dan sesudah pelaksanaan KIB

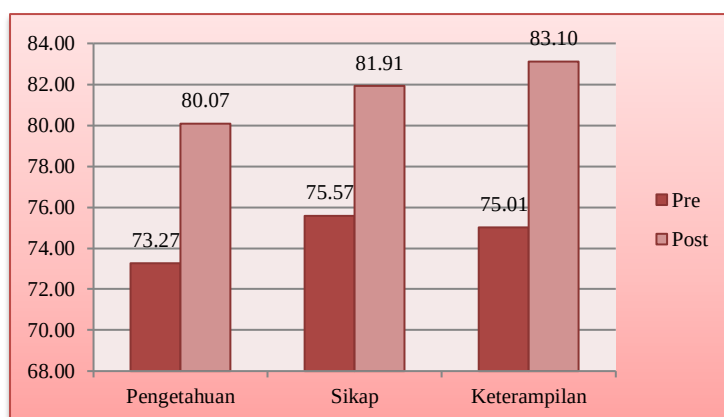


Gambar 3.

Distribusi Keterampilan Ibu Balita Dalam Memberikan Stimulasi Tumbuh Kembang Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan KIB di Posyandu Desa Ketewel Sukawati Tahun 2019

Berdasarkan gambar 3 dapat menunjukkan bahwa keterampilan ibu balita memberikan stimulasi tumbuh kembang sebelum pelaksanaan KIB sebesar 61% dalam kategori kurang dan sesudah pelaksanaan KIB sebagian besar dalam kategori baik 63%.

4. Perbedaan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu balita sebelum dan sesudah pelaksanaan kelas ibu balita dapat dilihat pada gambar selanjutnya;

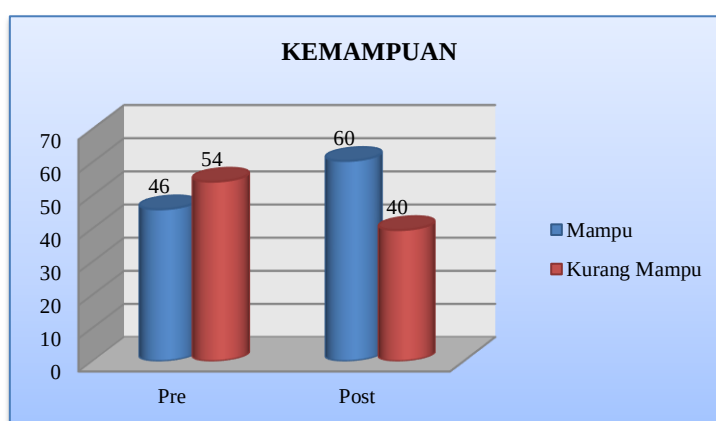


Gambar 4.

Perbedaan rata-rata pengetahuan, sikap dan keterampilan Ibu Balita Dalam Memberikan Stimulasi Tumbuh Kembang Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan KIB di Posyandu Desa Ketewel Sukawati Tahun 2019

Berdasarkan gambar 4 dapat dijelaskan bahwa rata-rata pengetahuan ibu balita tentang stimulasi tumbuh kembang sebelum kegiatan pengabmas sebesar 73,27, meningkat menjadi 80,07 setelah pelaksanaan kegiatan kelas ibu balita. Rata-rata skor sikap ibu balita tentang stimulasi tumbuh kembang sebelum kegiatan pengabmas sebesar 75,57, meningkat menjadi 81,91 setelah pelaksanaan kegiatan kelas ibu balita. Dan rata-rata keterampilan ibu balita tentang stimulasi tumbuh kembang sebelum kegiatan pengabmas sebesar 75,01 meningkat menjadi 83,10 setelah pelaksanaan kegiatan kelas ibu balita.

5. Distribusi kemampuan ibu balita dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang sebelum dan sesudah pelaksanaan KIB



Gambar 5.

Distribusi Kemampuan Ibu Balita Dalam Memberikan Stimulasi Tumbuh Kembang Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan KIB di Posyandu Desa Ketewel Sukawati Tahun 2019

Berdasarkan gambar 5 dapat menunjukkan bahwa kemampuan ibu balita memberikan stimulasi tumbuh kembang sebelum pelaksanaan KIB sebesar 54% dalam kategori kurang dan sesudah pelaksanaan KIB sebagian besar dalam kategori baik 60%.

B. Pembahasan

Rata-rata umur ibu adalah 29,77 dengan pendidikan sebagian besar menengah yaitu 69,8% Tingkat pendidikan menjadi penting untuk diidentifikasi atau dipertimbangkan karena tingkat pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Jusriadi (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik tidak lepas dari tingkat pengetahuan ibu yang baik. Pengetahuan ibu ini dapat diperoleh melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Pengetahuan non formal diperoleh melalui berbagai media.

Sebelum pelaksanaan Kelas Ibu Balita, proporsi ibu yang memiliki pengetahuan baik sebesar 46%. Proporsi ibu yang memiliki sikap positif sebesar 48% dan proporsi ibu yang memiliki keterampilan baik sebesar 39%. Kemampuan ibu diidentifikasi dari kategori pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu memberikan stimulasi, menunjukkan 46% ibu mampu memberikan stimulasi.

Sebelum pelaksanaan kelas ibu balita terlihat bahwa pengetahuan, sikap, keterampilan maupun kemampuan yang diidentifikasi dari ketiga aspek tersebut hanya sebagian kecil dalam kategori baik. Hal ini mungkin disebabkan karena informasi tentang stimulasi yang diperoleh belum memadai. Pengetahuan tentang stimulasi yang kurang tentu akan berdampak kurangnya kemampuan ibu atau perilaku ibu dalam memberikan stimulasi kepada anaknya. Pola perilaku baru dan berkembangnya kemampuan seseorang terjadi melalui tahapan tertentu, yang dimulai dari pembentukan pengetahuan, sikap, sampai dimilikinya ketrampilan baru atau pola perilaku baru Sejalan dengan penelitian Yusuf (2016) yang menyatakan tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan pendekatan modeling menunjukan bahwa responden berpengetahuan baik yakni 30 responden (30,3%), dan berpengetahuan kurang yakni 69 responden (69,7%). Hal ini menunjukan bahwa sebagian besar responden belum memahami dengan betul tentang stimulasi tumbuh kembang bayi 0-6 bulan.

Setelah pelaksanaan Kelas Ibu Balita, proporsi ibu yang memiliki pengetahuan baik sebesar 65%. Proporsi ibu yang memiliki sikap positif sebesar 69% dan proporsi ibu yang memiliki keterampilan baik sebesar 63%. Kemampuan ibu diidentifikasi dari kategori pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu memberikan stimulasi, menunjukkan 60% ibu mampu memberikan stimulasi.

Menurut Roger (1974, dalam Setiawati & Dermawan, 2008) individu akan melakukan perubahan perilaku melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut adalah individu mulai menyadari adanya stimulus, tertarik dengan adanya stimulus, berpikir dan mempertimbangkan stimulus, mulai mencoba perilaku baru dan menggunakan perilaku baru. Perilaku baru yang diadopsi oleh individu akan bisa bertahan lama dan langgeng jika individu menerima perilaku tersebut dengan penuh kesadaran dan didasari atas pengetahuan yang jelas dan keyakinan

Penelitian Arif (2008) juga menemukan terdapat pengaruh metode penyuluhan terhadap pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam stimulasi bermain sesuai perkembangan kognitif usia 4-6 tahun. Hal tersebut diatas juga sesuai dengan ulasan yang menyatakan bahwa kemampuan merupakan kemampuan bersikap, berfikir dan bertindak secara konsistensi sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki⁷. Kelas ibu balita diselenggarakan secara partisipatif artinya para ibu tidak diposisikan hanya menerima informasi karena posisi pasif cenderung tidak efektif dalam merubah perilaku. Oleh karena itu kelas ibu balita dirancang dengan metode belajar partisipatoris, dimana si ibu tidak dipandang sebagai murid melainkan sebagai warga belajar. Dalam prakteknya para ibu didorong untuk belajar dari pengalaman sesama, sementara fasilitator berperan sebagai pengarah kepada pengetahuan yang benar⁸.

Informasi tentang stimulasi yang diperoleh ibu dalam pelaksanaan kelas ibu balita, saling bertukar pengalaman dengan warga belajar yang lain membuat terjadinya peningkatan pengetahuan yang tentu akan meningkatkan kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi. Dalam pelaksanaan kelas ibu balita, ibu juga diajarkan dan diberikan contoh permainan yang dapat menstimulasi perkembangan anak. Ibu juga diberikan modul tentang stimulasi yang bisa dibaca di rumah untuk mengingatkan ibu tentang stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak.

Simpulan dan Saran

Ibu yang balita yang menjadi sasaran pengabdian masyarakat ini rata- rata berusia 29,77 tahun, dengan tingkat pendidikan ibu sebagian besar pada jenjang pendidikan menengah. Sebelum pelaksanaan kelas ibu balita pengetahuan, sikap, keterampilan maupun kemampuan yang diidentifikasi dari ketiga aspek tersebut hanya sebagian kecil dalam kategori baik. Ada perbedaan kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang sebelum dan sesudah mengikuti kelas ibu balita. Dinas Kesehatan maupun desa selaku pemegang kebijakan, hendaknya mempertimbangkan melaksanakan kelas ibu balita ini secara rutin agar seluruh ibu yang memiliki balita mendapatkan informasi yang cukup tentang perawatan anak. Kegiatan posyandu dapat dimanfaatkan sekaligus sebagai pelaksanaan Kelas Ibu Balita.

Daftar Pustaka

1. Sri Lestari Kartikawati, Endang Sutedja DD. Pengaruh Kelas Ibu Balita terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu balita dalam merawat balita di wilayah kerja Puskesmas Sukarasa Bandung. *Bakti Kencana Med.* 2014;4(1):26–32.
2. Dinkes Propinsi Bali. Bali Profile health Refort 2014. Denpasar; 2015.
3. Sulisnadewi, N.L.K GI. Pengaruh Program Kelas Ibu Balita (KIB) Terhadap Kemampuan Ibu Memberikan Stimulasi Dan Perkembangan Balita di Desa Dawan Kaler. 2016.
4. Jusriadi, Muh A. Pengetahuan Ibu tentang Tumbuh Kembang Anak Balita. 2014; Available from: http://library.stikesnh.ac.id/files/disk1/11/elibrary_stikes_nani_hasanuddin--jusriadimu-549-1-12149397-x.pdf
5. Yusuf Y. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Pendekatan Modeling Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Bayi 0-6 Bulan Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tomalou Kota Tidore Kepulauan. *ejournal Keperawatan (e-Kp).* 2016;4(1).

6. Arif. Pengaruh Metode Penyuluhan terhadap Perilaku Ibu dalam Stimulasi Bermain sesuai Perkembangan Kognitif anak Usia 4 - 6 tahun. Project Report [Internet]. 2008. Available from: <http://repository.litbang.kemkes.go.id/3487/>.
7. Jansen, B. J., Booth, D., & Smith B (2009). Using The Taxonomy of Cognitive Learning to Model Online Searching. *Inf Process Manag.* 2009;45(6).
8. Departemen Kesehatan RI. No Title. Jakarta: Depkes RI kerjasama dengan Japan International Cooperation Agency (JICA); 2008.